

**Pendidikan Aqidah Menurut Taqiyuddin an-Nabhani: Analisis Isi
Kitab Nizham al-Islam****Dirman**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email : dirman@iainkendari.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani tentang pendidikan aqidah dalam kitab Nidzamul Islam. Fokus utamanya adalah memahami konsep dan metode pendidikan aqidah yang dirumuskan oleh an-Nabhani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer bersumber dari kitab Nidzamul Islam karya Taqiyuddin an-Nabhani. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku, artikel dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa menurut Taqiyuddin an-Nabhani, pendidikan aqidah memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian muslim yang kaffah. Metode pendidikan aqidah yang dirumuskan oleh an-Nabhani meliputi: internalisasi aqidah melalui pembahasan dalil-dalil Islam, penghayatan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, serta pembentukan pemahaman aqidah secara utuh dan komprehensif. Selain itu, an-Nabhani juga menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi dalam proses pendidikan aqidah.

Kata Kunci: Pendidikan Akidah, Taqiyuddin An-Nabhani, Buku Nizhamul Islam

Aqidah Education According to Taqiyuddin an-Nabhani: Analysis of the Contents of the Book Nizham al-Islam

Dirman

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email : dirman@iainkendari.ac.id

Abstract

This research aims to examine Taqiyuddin an-Nabhani's thoughts about aqidah education in the book Nidzamul Islam. The main focus is understanding the concepts and methods of aqidah education formulated by an-Nabhani. This research uses a qualitative approach with the type of library research. Primary data comes from the book Nidzamul Islam by Taqiyuddin an-Nabhani. Meanwhile, secondary data comes from books, articles and other relevant sources. Data collection techniques are through documentation studies, while data analysis uses descriptive-analytical methods. Based on the research results, it was found that according to Taqiyuddin an-Nabhani, aqidah education has a vital role in forming a kaffah Muslim personality. The aqidah education method formulated by an-Nabhani includes: internalization of the aqidah through discussion of Islamic propositions, appreciation of the aqidah in everyday life, as well as the formation of a complete and comprehensive understanding of the aqidah. Apart from that, an-Nabhani also emphasized the importance of example, habituation, and providing motivation in the aqidah education process.

Keywords: Faith Education, Taqiyuddin An Nabhani, Nidzamul Islam Book

Pendahuluan

Pendidikan akidah, sebagai inti pembentukan spiritualitas dan moralitas dalam Islam, menjadi fondasi kokoh yang membimbing langkah seorang Muslim dalam perjalanan hidupnya. Dalam mendalami konsep ini, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, seorang pemikir dan cendekiawan Muslim abad ke-20, menawarkan perspektif yang mendalam dan komprehensif. Tauhid merupakan konsen utama menurut pandangan an Nabhani. Tauhid bukan hanya sebagai dogma keagamaan, melainkan landasan moral yang membentuk pandangan dunia dan perilaku sehari-hari (Fauzi Lubis et al., 2019). Pendidikan akidah, menurut an-Nabhani, tidak hanya menjelaskan tentang keyakinan, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan keyakinan tersebut dalam setiap tindakan, menjadikannya pemandu hidup yang tak tergoyahkan (Wafiatunnisa et al., 2017).

Menurut An-Nabhani, Al-Quran dan As-Sunnah menjadi titik pusat dalam proses pendidikan akidah. Beliau meyakini bahwa untuk memahami akidah dengan benar, individu Muslim perlu merujuk kepada sumber-sumber utama ajaran Islam. Penggunaan metode ini bukan hanya untuk menjamin keautentikan ajaran, tetapi juga sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai akidah (Anwar & Maharani, 2019). Namun, konsep an-Nabhani tidak hanya membatasi diri pada pemahaman teologis semata. Melalui pandangan kritisnya terhadap pemikiran sekular dan ideologi yang bertentangan dengan Islam, beliau mendorong pendidikan akidah untuk menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat menghancurkan dasar keyakinan seorang Muslim.

Salah satu karya An-Nabhani adalah kitab *Nizham al-Islam* yang mencoba menjelaskan akidah sebagai suatu ideologi yang menjadi landasan bagi seluruh aktifitas manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini (An-Nabhani, 2001). Kitab *Nizham al-Islam* mencoba menggambarkan sistem kehidupan Islam (*Nizham al-Islam*) secara komprehensif dalam sebuah sistem Khilafah, sebagaimana Rasulullah Saw dahulu menegakkan pemerintahan Islam berdasarkan Aqidah Islam. Hal itu terbukti dengan diletakkannya materi-materi Aqidah Islam, yaitu jalan menuju iman (*Thariqul Iman*) dan *Qadha`-Qadar*, sebagai materi-materi awal kitab ini. Materi *Thariqul Iman* menjelaskan bagaimana metode memperoleh keimanan yang benar, yaitu diperoleh dengan jalan berpikir cemerlang (*mustanir*), bukan lewat jalan *wijdan* (naluri) semata. Dengan kata lain, Aqidah Islam

hendaknya didasarkan pada dalil akli, bukan hanya didasarkan pada naluri fitri.

Penelitian mengenai pendidikan aqidah telah banyak dilakukan oleh berbagai akademisi di sekolah. Misalnya tentang pentingnya metode pengajaran yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman dalam pendidikan aqidah di sekolah-sekolah Islam (Susiba, 2020), efektivitas learning start with a question dalam pembelajaran akidah akhlak (Fauzia, 2020). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk terus mengembangkan metode pengajaran aqidah yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Akan tetapi, masih terdapat gap penelitian dalam pemahaman mendalam mengenai konsep aqidah menurut Taqiyuddin An-Nabhani dan implementasinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Karenanya, artikel ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam konsep pendidikan aqidah menurut Taqiyuddin An-Nabhani. Penelitian ini akan menganalisis prinsip-prinsip dasar aqidah yang diusung oleh An-Nabhani dan mengevaluasi relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan aqidah, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang berbasis pada pemikiran An-Nabhani.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Rukin, 2022), dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) (Sari & Asmendri, 2018). Data primer berasal dari kitab Nidzamul Islam karya Taqiyuddin an-Nabhani. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel, dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode analisis isi adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mempelajari isi dokumen dan menemukan karakteristik pesan serta menarik suatu kesimpulan (Martono et al., 2014). Sehubungan penelitian ini, maka dilakukan analisis isi tentang pendidikan aqidah dalam kitab *Nizham al-Islam*.

Hasil Penelitian

A. Analisis Isi Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Rukun ini sangat penting kedudukannya dalam Islam. Sehingga wajib bagi kita untuk mengilmuinya dengan benar supaya membuahkan aqidah yang benar pula tentang Allah *SwT*. Dalam kitab *Nizham al-Islam* Taqiyuddin an-Nabhani menggambarkan kepada umat Islam tentang pokok-pokok aqidah dalam Islam terutama iman Kepada Allah *SwT*.

والإسلامَ قد عمَدَ إلى هذه العقدة الكبرى فَحَلَّهَا لِلإِنسَانِ حَلًّا يُوَافِقُ الفِطْرَةَ، وَيَمْلَأُ العَقْلَ قَنَاعَةً، وَالقَلْبَ طُمَأْنِينَةً، وَجَعَلَ الدخُولَ فِيهِ مَتَوَقِّفًا عَلَى الإِقْرَارِ بِهَذَا الحَلِّ إقْرَارًا صَادِرًا عَنِ العَقْلِ، وَلذَلِكَ كَانَ الإِسْلَامُ مَبْنِيًّا عَلَى أُسَاسٍ وَاحِدٍ هُوَ العَقِيدَةُ. وَهِيَ أَنَّ وَرَاءَ هَذَا الكَوْنِ وَالإِنسَانِ وَالحَيَاةِ خَالِقًا خَلَقَهَا جَمِيعًا، وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ، وَهُوَ اللهُ تَعَالَى. وَأَنَّ هَذَا الخَالِقَ أَوْجَدَ الأَشْيَاءَ مِنَ العَدَمِ، وَهُوَ وَاجِبُ الوجودِ، فَهُوَ غَيْرُ مَخْلُوقٍ، وَإِلَّا لَمَا كَانَ خَالِقًا، وَاتصافُهُ بِكَوْنِهِ خَالِقًا يَقْضِي بِكَوْنِهِ غَيْرَ مَخْلُوقٍ، وَيَقْضِي بِأَنَّهُ وَاجِبُ الوجودِ، لِأَنَّ الأَشْيَاءَ جَمِيعًا تَسْتَتِدُّ فِي وَجُودِهَا إِلَيْهِ وَلَا يَسْتَتِدُّ هُوَ إِلَى شَيْءٍ.

“Islam telah menuntaskan problematika pokok ini dan dipecahkan untuk manusia dengan cara yang sesuai dengan fitrahnya, memuaskan akal, serta memuaskan jiwa. Ditetapkan pula bahwa untuk memeluk agama islam, tergantung kepada sepenuhnya pengakuan yang betul-betul muncul dari akal. Oleh karena itu, Islam dibangun atas satu dasar, yaitu aqidah. Aqidah menjelaskan bahwa dibalik alam semesta, manusia dan hidup terdapat pencipta (al-Khaliq) yang telah menciptakan ketiganya, serta yang telah menciptakan segala sesuatu lainnya. Dialah Allah *SwT*. Bahwasanya pencipta telah menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Ia bersifat wajibul wujud, wajib adanya, sebab kalau tidak demikian, berarti Ia tidak mampu menjadi Khaliq” (An-Nabhani, 2001).

Kandungan Isi : Aqidah dasar Islam, penciptaan alam semesta, Penciptaan dari tidak ada menjadi ada, Wajibul wujud

Iman kepada Allah yang digambarkan dalam kitab *Nizham al-Islam* merupakan suatu keyakinan yang sangat mendasar. Tanpa adanya iman kepada Allah *SwT*, seorang tidak akan beriman kepada yang lain, seperti beriman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul Allah dan hari kiamat. Senada dengan hal tersebut, Allah *SwT* berfirman di dalam QS an-Nisa ayat 136.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa dasar Iman dalam Islam adalah keyakinan kepada Allah *SwT*, begitu pula dijelaskan dalam

kitab *Nizham al-Islam*, Taqiyuddin an-Nabhani mencoba menjelaskan tentang dasar keimanan Islam. Iman kepada Allah Swt merupakan asas dan pokok dari keimanan, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt adalah *Rabb* dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan.

B. Analisis Isi Iman Kepada Kitab-kitab

Kitab Allah ialah wahyu Allah Swt yang disampaikan kepada para Rasul untuk diajarkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Tujuan Allah Swt menurunkan kitab-kitab itu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan *diridhai*-Nya. Jadi, iman kepada kitab-kitab Allah Swt adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Kitab *Nizham al-Islam* menjelaskan kepada umat Islam tentang iman kepada *al-Quran* sebagai pedoman hidup umat manusia dan penguat bahwa *al-Quran* bukan diciptakan oleh Nabi Muhammad Saw.

وَأَمَّا ثُبُوتُ كَوْنِ الْقُرْآنِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَهُوَ أَنَّ الْقُرْآنَ كِتَابٌ عَرَبِيٌّ
جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. فَهُوَ إِمَّا أَنْ يَكُونَ مِنَ الْعَرَبِ وَإِمَّا أَنْ
يَكُونَ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى. وَلَا يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ مِنْ غَيْرِ
وَاحِدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ، لِأَنَّهُ عَرَبِيٌّ اللَّغَةِ وَالْأَسْلُوبِ.

“Dalam menentukan darimana asalnya *al-Quran*, akan kita dapatkan tiga kemungkinan. Pertama, kitab itu adalah karangan orang arab. Kedua karangan Nabi Muhammad. Ketiga, berasal dari Allah Swt. Tidak ada lagi selain tiga kemungkinan ini. Sebab *al-Quran* adalah berciri khas Arab, baik dari segi bahasa maupun gayanya”.

Kandungan Isi: Asal *al-Quran*, usaha orang Arab mendatangkan ayat, tidak mampu dibuktikan/usaha sia-sia.

Al-Quran merupakan kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa *al-Quran* merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam kitab *Nizham al-Islam* menggambarkan atau menjelaskan kepada umat Islam bagaimana meyakini *al-Quran* sebagai wahyu yang turun dari Allah Swt melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw.

Asal-usul *al-Quran* Menurut kitab *Nizham al-Islam* Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan tiga kemungkinan bahwa *al-Quran* itu berasal dari mana. Yakni: Pertama, kitab itu adalah karangan orang arab. Kedua karangan Nabi Muhammad. Ketiga, berasal dari Allah Swt. Namun dalam kitab *Nizham al-Islam*, Taqiyuddin an-Nabhani mencoba menjelaskan bahwa *al-Quran* bukan berasal dari orang Arab atau karangan orang Arab karena orang Arab berusaha menciptakan ayat yang serupa tapi usaha yang mereka lakukan sia-sia.

C. Analisis Isi Iman Kepada Nabi dan Rasul

Beriman kepada Rasul adalah salah satu rukun iman dalam agama Islam, dimana tidak sah iman seseorang tanpa beriman kepada para Rasul tersebut. Pengertian beriman kepada Rasul-rasul adalah meyakini secara pasti bahwa Allah Swt Mempunyai Rasul-rasul, mereka sengaja dipilih Allah Swt untuk menyampaikan risalah-Nya. Kitab *Nizham al-Islam* Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan tentang iman kepada Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa risalah.

وَمَا أَنَّهُ تَبَتَ أَنَّ الْقُرْآنَ لَيْسَ كَلَامَ الْعَرَبِ، وَلَا كَلَامَ مُحَمَّدٍ، فَيَكُونُ
كَلَامَ اللَّهِ قَطْعًا، وَيَكُونُ مَعْجَزَةً لِمَنْ آتَى بِهِ.
وَمَا أَنَّ مُحَمَّدًا هُوَ الَّذِي آتَى بِالْقُرْآنِ، وَهُوَ كَلَامُ اللَّهِ وَشَرِيْعَتُهُ،
وَلَا يَأْتِي بِشَرِيْعَةِ اللَّهِ إِلَّا الْأَنْبِيَاءُ وَالرُّسُلُ، فَيَكُونُ مُحَمَّدٌ نَبِيًّا وَرَسُولًا
قَطْعًا بِالذَّلِيلِ الْعَقْلِيِّ.

“Apabila terbukti bahwa *al-Quran* bukan karangan bangsa Arab, bukan pula karangan Nabi Muhammad Saw, berarti *al-Quran* itu adalah *Kalamullah*, yang menjadi mukjizat orang yang membawanya. Dan karena Nabi Muhammad Saw orang yang membawa *al-Quran* yang merupakan kalamullah dan syari’at Allah Swt, serta tidak ada yang membawa syari’at-Nya melainkan para Nabi dan Rasul-Nya maka berdasarkan dalil aqli dapat diyakini secara pasti bahwa Nabi Muhammad seorang Nabi dan Rasul” (An-Nabhani, 2001)

Kandungan Isi: *Al-Quran kalamullah*, *Al-Quran* mukjizat pembawanya, Nabi Muhammad pembawa *al-Quran*, yakin bahwa Nabi Muhammad utusan Allah SWT.

Kenabian merupakan perantara antara Allah Swt dan makhluk dalam menyampaikan syari’atnya, dan status kenabian merupakan perantara antara Allah Swt dan makhluk dalam menyampaikan syari’at-Nya, dan status kenabian merupakan hak prerogratif Allah Swt dimana Dialah yang menentukan siapa yang Dia kehendaki untuk

mendapatkan derajat kenabian, tidak ada usaha atau pilihan dari seseorang hamba untuk mendapatkan status tersebut. Allah berfirman dalam surat al-Hajj ayat 75 yang artinya, “Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat di atas sejalan dengan kitab Nizham al-Islam Taqiyuddin an-Nabhani bahwa Allah Swt mengutus para Rasul untuk menyampaikan risalah-risalah dari Allah Swt dan menjadi saksi atas perbuatan tiap-tiap umatnya, apakah perbuatan itu sesuai dengan perintah dan larangan Allah atau tidak. Jadi umat Islam wajib meyakini bahwa Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan wahyu Allah Swt.

D. Analisis Isi Iman Kepada Takdir Allah (qadha dan qadar)

Beriman kepada *qadha* dan *qadar* merupakan rukun iman yang keenam. *Qadha* adalah ketentuan akan kepastian yang datangnya dari Allah Swt terhadap segala sesuatu sejak zaman azali. Segala sesuatu yang terjadi telah diketahui oleh Allah Swt terlebih dahulu karena Dialah yang merencanakan serta yang menentukannya. Seluruh makhluk, baik malaikat, jin, maupun manusia tidak akan mengetahui rencana-rencana Allah Swt tersebut. *Qadar* adalah ketetapan Allah Swt yang telah berlaku bagi setiap makhluk sesuai dengan ukuran dan ketentuan yang telah dipastikan oleh Allah Swt sejak zaman azali. Oleh karena itulah, baik buruknya telah direncanakan terlebih dahulu oleh Allah Swt. Dalam kitab Nizam al-Islam juga menerangkan seperti apa pengertian *qadha dan qadar*.

الدائرة التي تُسيطرُ عليه، فهذه الأفعال كلها التي حصلت في الدائرة التي تسيطرُ على الإنسان هي التي تُسمى قضاءً، لأنَّ الله وحده هو الذي قضاءه. ولذلك لا يحاسب العبد على هذه الأفعال مهما كان فيها من نفع أو ضرر أو حُب أو كراهية بالنسبة للإنسان، أي مهما كان فيها من خير وشر حسب تفسير الإنسان لها، وإن كان الله وحده هو الذي يعلم الشر والخير في هذه الأفعال، لأنَّ الإنسان لا أثر له بها، ولا يعلم عنها ولا عن كيفية إيجادها، ولا عليك دفعها أو جلبها مطلقاً، وعلى الإنسان أن يؤمن بهذا القضاء وأنه من الله سبحانه وتعالى.

kejadian tersebut mengandung kebaikan dan keburukan menurut tafsiran manusia-secukupnya hanya Allah yang mengetahui baik atau buruknya kejadian itu. Ini karena manusia tidak ikut andil dalam kejadian tersebut, serta tidak taumenu tentang hakekat dan asal muasal kejadiannya. Bahkan ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau mendatangkannya. Manusia hanya

diwajibkan untuk beriman tentang adanya Qadla itu hanya berasal dari Allah Swt” (An-Nabhani, 2001).

Kandungan Isi: Keputusan Allah SWT, tidak dimintai pertanggung jawaban, hanya Allah yang mengetahui baik buruknya sesuatu, tidak ditolak, ketentuan Allah Swt

Menurut kandungan isi di atas, berarti *qadha* menurut kitab *Nizham al-Islam* merupakan keputusan Allah Swt tanpa diketahui oleh manusia tentang apa yang menjadi keputusan Allah Swt sehingga manusia tidak dimintai pertanggung jawaban atas kejadian tersebut, sehingga manusia wajib meyakini akan adanya *qadha* dan tidak bisa ditolak apa yang akan terjadi.

Qadar menurut kitab *Nizham al-Islam* merupakan ketentuan-ketentuan Allah Swt yang telah berlaku bagi setiap makhluk sesuai dengan ukuran dan ketentuan yang telah dipastikan oleh Allah Swt sejak zaman azali. Oleh karena itulah, baik buruknya telah direncanakan terlebih dahulu oleh Allah Swt.

Pembahasan

Aqidah dapat mengendalikan perasaan seseorang yang kemudian membuat pemilik perasaan-perasaan itu memiliki pertimbangan penuh dalam melakukan tindakan-tindakannya (Kurniasih et al., 2023). Sehingga apa yang kita lakukan adalah perbuatan yang berdasarkan pada kaidah bahwa Allah Swt melihat dan mengamati kita di mana saja dan kapan saja. Hal ini akan membuat kita tidak akan terdorong oleh luapan-luapan perasaan atau tindakan yang melampaui batas-batas ketentuan dari Allah Swt. Salah satunya tercermin dengan bersikap bijaksana dalam berperilaku dan interaksi sosialnya (Islahuddin & Sya'bani, 2020).

Tanpa aqidah, masyarakat akan berubah menjadi masyarakat Jahiliyah yang diwarnai oleh kekacauan dimana-mana, masyarakat tersebut akan diliputi oleh perasaan ketakutan dan kecemasan diberbagai penjuru, karena masyarakatnya menjadi berperilaku liar dan buas. Yang ada di benak mereka hanyalah perbuatan buruk yang menghancurkan pola hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan satu sama lain.

Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia (Tanjung et al., 2021). Keyakinan hidup inilah yang diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan

tujuan hidupnya sebagai makhluk di alam. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia.

Pendidikan Aqidah Menurut Taqiyuddin an-Nabhani

1. Dasar Pendidikan Aqidah

Sebenarnya dasar-dasar aqidah Islam tidak lain adalah dasar dari ajaran Islam itu sendiri yaitu : al-Quran dan al-Hadits (Sunnah Rasul). Aqidah Islam disusun atas dasar dalil-dalil al-Quran dan al-Hadits. Di dalam al-Quran banyak disebut pokok-pokok aqidah, seperti : nama-nama, sifat-sifat Allah Swt, tentang malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Taqiyuddin an-Nabhani mendasarkan pendidikan aqidah kepada al-Quran dan Sunnah (An-Nabhani, 2005).

2. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan pendidikan aqidah adalah untuk menanamkan keyakinan yang kuat dan benar dalam diri setiap individu Muslim terhadap Allah SWT dan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan aqidah bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena aqidah adalah pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa, "Pendidikan aqidah tidak hanya tentang menghafal dogma-dogma agama, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari" (Al-Ghazali, 2020). Kutipan ini menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam dan aplikasi praktis dari aqidah dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam konteks modern, pendidikan aqidah juga harus mampu menjawab tantangan zaman dan membantu individu Muslim untuk tetap teguh dalam keimanan mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Menurut (Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, 2020), "Pendidikan aqidah yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga produktif dan berkontribusi positif bagi masyarakat."

Tujuan pendidikan aqidah menurut Taqiyuddin An Nabhani dalam kitab Nidzamul Islam adalah untuk membentuk kepribadian Islami, pola pikir (*aqliyah*) dan jiwa (*nafsiyah*); yaitu dengan cara menanamkan *tsaqafah* Islam berupa aqidah, kedalam akal dan jiwa setiap peserta didik atau umat Islam. Karena aqidah adalah satu-

satunya asas, sebagai standar bagi seorang muslim dalam hal keyakinan dan perbuatan, untuk menilai apakah sesuatu dapat diambil atau harus ditinggalkan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan aqidah adalah untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan yang kokoh, mampu menjalankan ajaran Islam dengan benar, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

3. Metode Pendidikan Aqidah

Menurut An-Nabhani, Tsaqofah Islam Memiliki metode tertentu dalam pembelajaran (An-Nabhani, 2008). Metode tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga perkara, yaitu:

- a. Sesuatu dipelajari dengan mendalam hingga dipahami hakekatnya dengan pemahaman yang benar, karena tsaqofah Islam bersifat *fiqriyah*, mendalam, mengakar dan
- b. Orang yang belajar mesti meyakini apa yang sedang dipelajarinya agar dia beraktivitas dengannya. Yaitu membenarkan hakekat yang dipelajarinya dengan pembenaran yang pasti tanpa ada keraguan jika hakekat yang dipelajari itu berkaitan dengan aqidah, dan berdasarkan *ghalabatu adz-dzan* (dugaan kuat) kesesuaiannya dengan fakta jika hakekat yang dipelajari itu bukan termasuk perkara aqidah, seperti hukum dan adab.
- c. Seseorang mempelajarinya sebagai pelajaran yang bersifat praktis, sebagai solusi atas fakta yang bias dijangkau dan diindera, bukan pada pengajaran yang mengacu pada aspek teoritis, sehingga sesuatu itu disifati berdasarkan hakekatnya untuk memecahkan (masalah), dan merubahnya.

4. Materi Pendidikan Aqidah

Materi aqidah difokuskan pada pemikiran-pemikiran mendasar tentang aqidah, yang terpancar pada seluruh pemikiran Islam, baik yang termasuk dalam aqidah maupun hukum-hukum. Aqidah islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, serta qadha dan qadar baik buruknya dari Allah Swt. Namun Taqiyuddin an-Nabhani di dalam kitab *Nizham al-Islam*, hanya menyampaikan beberapa dari beberapa rukun iman, di antaranya yaitu:

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah yang digambarkan dalam kitab *Nizham al-Islam* merupakan suatu keyakinan yang sangat mendasar. Tanpa adanya iman kepada Allah Swt, seorang tidak akan beriman kepada

yang lain, seperti beriman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul Allah dan hari kiamat.

2. Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab adalah, membenaran secara pasti, bahwa ia merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada utusan-utusan-Nya -dengan wahyu yang beragam kondisi-, semua yang dikandung kitab-kitab tersebut adalah benar -kecuali setelah di *nasakh* oleh *al-Quran*. Kitab-kitab yang berasal dari Allah Swt. ada empat macam: al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.; Taurat kepada Nabi Musa as.; Zabur kepada Nabi Daud as.; dan Injil kepada hamba Allah dan Rasul-Nya, Isa as. Firman Allah Swt. dalam bentuk *Suhuf*, misalnya adalah apa yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim as (Iskandar, 2013).

3. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Kenabian dalam kitab Nizham al-Islam merupakan perantara antara Allah Swt dan makhluk dalam menyampaikan syari'at-Nya, dan status kenabian merupakan perantara antara Allah Swt dan makhluk dalam menyampaikan syari'at-Nya, dan status kenabian merupakan hak prerogatif Allah Swt dimana Dialah yang menentukan siapa yang Dia kehendaki untuk mendapatkan derajat kenabian, tidak ada usaha atau pilihan dari seseorang hamba untuk mendapatkan status tersebut.

4. Iman kepada qadha dan qadhar Allah

Qadha adalah ketentuan-ketentuan Allah Swt sudah ditetapkan pada saat proses penciptaan manusia sehingga Allahlah yang menentukan penciptaan manusia. Sedangkan *Qadar* (ketetapan) menurut kitab *Nizham al-Islam* merupakan seluruh khasiat yang diciptakan Allah Swt, baik yang terdapat pada benda maupun naluri serta kebutuhan jasmani manusia. Allah-lah yang menciptakan benda, naluri, serta kebutuhan jasmani; kemudian menetapkan khasiat-khasiat tertentu di dalamnya. Dan manusia sama sekali tidak memiliki andil atau pengaruh apapun. Karena itu, manusia wajib mengimani bahwa yang menetapkan khasiat-khasiat di dalam unsur-unsur tersebut hanyalah Allah Swt. Jadi menurut kitab *Nizham al-Islam* bahwa *qadha* dan *qadar* atas diri manusia telah diputuskan oleh Allah Swt sebelum manusia ada atau dilahirkan ke dunia ini. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah *qadha* dan *qadar* biasa disebut juga dengan takdir (Abdurrahman, 2004).

Kesimpulan

An-Nabhani mengusulkan metode pendidikan aqidah yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan aqidah tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada pengamalan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Taqiyuddin an-Nabhani mengemukakan aqidah Islam adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, qadha dan qadar baik buruknya dari Allah Swt. Materi-materi aqidah yang terdapat pada kitab *Nizham al-Islam* sebenarnya bukanlah semata-mata materi mengenai Aqidah Islam. Taqiyuddin an-Nabhani ingin meletakkan Aqidah Islam sebagai landasan bagi seluruh perbuatan manusia dan menjadi dasar ideologi dan peradaban Islam. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan beliau yang mengatakan, bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum alam kehidupan, dan sesudah kehidupan di dunia.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, H. (2004). Islam Politik dan Spiritual. *Al-Azhar Press*.
- Al-Ghazali, A.-G. (2020). Pemahaman Mendalam dalam Pendidikan Aqidah. *Pustaka Islam*.
- An-Nabhani, T. (2001). *Nizham al-Islam*. *Pustaka Fikrul Mustanir*.
- An-Nabhani, T. (2005). Peraturan Hidup Dalam Islam, (Terjemahan. Abu Amin dkk.). *Pustaka Thariqul 'Izzah*.
- An-Nabhani, T. (2008). al-Syakhshiyah al-Islamiyah (Terjemahan: Zakia Ahmad). *Pustaka Thariqul 'Izzah*.
- Anwar, M. I., & Maharani, A. D. (2019). Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani. *Jurnal Islamika: Islamic Studies Journal*, 2(2).
<https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1642>
- Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Kemenag RI*.
- Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start With a Question pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269.
<https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>
- Iskandar, A. B. (2013). Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daunnya. In *Al-Azhar Press*. Graha Ilmu.

- Islahuddin, M., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). Pengaruh Salat terhadap Akhlak Al-Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. *TAMADDUN*.
<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1308>
- Kurniasih, I., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2023). Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial. *Al-Mau'izhoh*. <https://doi.org/10.31949/am.v4i2.4626>
- Lubis, F. (2019). Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*.
- Martono, N., Yuwono, E. P., & Rahardjo, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2. *Rajawali Press*.
- Rukin, R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Susiba, S. (2020). Metode Pembelajaran Akidah Akhlak MI/SD. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(1), 55–63.
<https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i1.9004>
- Tanjung, F., Abbas, M., & Siregar, M. N. (2021). Peran Aqidah Dalam Konflik Antar Umat Beragama Di Kelurahan Tanjung Balai Kota I. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4). <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.288>
- Wafiatunnisa, A., Darifah, U. H., & Hayatunnufus, A. B. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani Dalam Buku Nidham Al-Islam. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(2), 1–20. <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/161>
- Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, H. (2020). Integrasi Nilai Religius dan Sekuler Pada Lembaga Pesantren ., *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 98–107.